

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cinta selalu memberikan hal yang menarik untuk dibahas dan dipelajari, sebab kata ini memberikan dampak yang amat sangat besar untuk kehidupan setiap manusia. Cinta juga tidak hanya memberikan dampak kebahagiaan, pemahaman yang dangkal mengenai cinta akan mengantarkan seseorang kepada derita yang tak bertepe. Cinta mampu untuk memberikan kehidupan ataupun kehancuran bagi seseorang. Kata “cinta” satu kata yang didambakan sekaligus ditakuti juga oleh orang yang pernah terbahagiakan karena cinta atau orang yang mengalami trauma karena luka yang diakibatkan oleh cinta. Cinta merupakan konsep universal namun sangat sulit untuk didefinisikan. Berbagai disiplin ilmu mencoba memberikan pengertian tentang cinta, mulai dari filsafat, psikologi, hingga spiritualitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta diartikan sebagai kasih yang mendalam atau rasa suka yang besar terhadap sesuatu (Wariati, 2019). Namun, cinta juga memiliki dimensi yang sangat kompleks, baik dari segi hubungan antar individu maupun pengalaman transendental yang melibatkan aspek spiritual dan eksistensial.

Jean-Paul Sartre, seorang filsuf eksistensial, menawarkan sebuah pandangan mengenai cinta sebagai konflik antara kebebasan individu dan keinginan untuk menguasai sang pasangan. Menurut Sartre, cinta sering kali berujung pada “penipuan diri” karena manusia berusaha mempertahankan kebebasan sambil mengobjekkan orang lain (Siswadi, 2023). Sartre juga menganggap bahwa cinta merupakan paradoks karena cinta memberikan kebebasan dan sekaligus belenggu sehingga dalam cinta terdapat sifat paradoks. Orang yang mencintai menginginkan dirinya aktif dan yang lain itu pasif (*pour-soi* dan *en-soi*). Oleh karena itu, dalam dua pribadi subjek menghilang bersamaan, mengakibatkan cinta merupakan kegagalan seseorang untuk menjadi subjek (Priono & Tinambunan, 2023). Sartre memandang cinta hanyalah konflik, argumennya ini didasarkan bahwa manusia atau orang lain itu merupakan neraka baginya. Neraka dalam artian ketika orang

lain memandang aku, maka aku dalam pandangan mereka sebagai objek, dan ini tentu menghalangi eksistensinya (Siswadi, 2023).

Berbeda dengan Sartre, Jalaluddin Rumi seorang sufi besar dari Persia, memandang cinta sebagai jalan menuju ketundukan yang membawa manusia kepada Tuhan. Dalam pemikiran Rumi, cinta merupakan kekuatan yang meleburkan ego dan mendekatkan manusia kepada kebebasan spiritual yang sejati melalui ketundukan kepada Yang *Ilahi* (Octafany, 2020). Cinta oleh Rumi diposisikan sebagai realitas mutlak yang tidak mampu untuk ditafsir dengan alam pikiran (logika) manusia semata. Hanya keterbukaan hati dalam menerima segala macam bentuk gejala transendensi (*Ilahiah*) yang dapat menghidupkan kesadaran cinta kepada hakikat tertinggi, Allah SWT. Cinta bukan hanya persoalan hubungan dengan Allah SWT saja. Umumnya, apabila setiap makhluk telah mendeklarasikan dirinya mencintai Allah SWT, maka *mahfum mukhalafahnya* harus mencintai seluruh ciptaan-Nya, khususnya sesama manusia (Budiantoro, 2021). Bagi Rumi, cinta merupakan rasa yang muncul dari kedalaman hati. Cinta tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, melainkan pengalaman indah yang melalui semua bentuk kata-kata untuk digambarkan (Octafany, 2020).

Fenomena modern menunjukkan bagaimana cinta seringkali kehilangan makna yang mendalam. Di era digital ini, cinta sering tereduksi menjadi hubungan virtual yang dangkal, atau bahkan sekedar kepuasan emosional dan fisik semata. Pandangan Sartre tentang cinta sebagai konflik kebebasan dan Rumi tentang cinta sebagai ketundukan memberikan kerangka yang relevan untuk memahami kembali makna cinta dalam kehidupan modern. Pemikiran Sartre dan Rumi memiliki perbedaan yang mendasar, Sartre menekankan pentingnya kebebasan dalam cinta, meskipun kebebasan itu sering menciptakan konflik antarindividu. Sebaliknya, Rumi, melihat ketundukan dalam cinta sebagai bentuk pembebasan, di mana manusia mampu melepaskan ego dan keterikatan duniawi. Perbedaan ini menawarkan peluang untuk mengeksplorasi cinta dari sudut pandang yang lebih luas. Dari kedua pemikiran ini memperlihatkan bahwa cinta bukan hanya sekedar emosi, melainkan elemen yang memengaruhi relasi manusia, baik secara personal maupun spiritual.

Mengkaji cinta melalui perspektif filsafat Sartre dan spiritualitas Rumi mampu memberikan wawasan baru mengenai bagaimana cinta dapat dipahami sebagai dinamika antara kebebasan dan ketundukan. Selain itu, penelitian ini relevan dengan konteks masyarakat modern, di mana kebebasan sering kali diprioritaskan sebagai hak individu yang tidak dapat diganggu gugat, tetapi kebutuhan akan makna spiritual dalam cinta semakin dirasakan, terutama ditengah kehampaan hidup yang sering kali muncul akibat gaya hidup yang materialis. Pandangan Sartre mampu untuk membantu menjelaskan mengapa banyak hubungan cinta modern menghadapi konflik mengenai kebebasan individu yang ingin dipertahankan sering kali bertentangan dengan kebutuhan untuk berbagi dan saling bergantung. Disisi lain, Rumi memberikan sebuah solusi dengan memperkenalkan cinta sebagai pengalaman spiritual, di mana individu tidak hanya mencintai pasangannya, melainkan mencintai Tuhan melalui cinta kepada sesama. Pemikiran ini mampu untuk dijadikan refleksi penting dalam menemukan keseimbangan antara kebebasan pribadi dan keterhubungan yang mendalam.

Konsep ketundukan yang diajarkan oleh Rumi dapat membantu individu memahami bahwa cinta sejati tidak selalu berarti kehilangan kebebasan, melainkan penyerahan diri secara total kepada Yang *Ilahi* untuk mencapai kebebasan spiritual yang lebih tinggi. Ketundukan ini juga bukan menggambarkan kelemahan di individu tersebut, akan tetapi sebuah langkah transformatif untuk melampaui ego dan menemukan keharmonisan yang sejati. Sementara Sartre menawarkan pemikiran kritis terhadap konflik yang ada dalam cinta, Rumi menunjukan cara untuk mengatasi konflik tersebut dengan mengganti egoisme dengan kasih sayang universal. Integrasi pandangan kedua tokoh ini dapat menjadi solusi untuk memahami cinta dalam dunia modern yang semakin kompleks, di mana hubungan manusia sering kali berada pada ketegangan antara kebutuhan emosional, rasional, dan spiritual. Dengan mengkaji kedua tokoh ini, diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi kajian filsafat dan spiritualitas, melainkan menawarkan panduan praktis bagi masyarakat modern dalam memahami dan mengelola hubungan cinta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas kebebasan dan ketundukan dalam cinta analisis Filsafat Jean Paul Sartre dan Jalaluddin Rumi. Maka dari itu untuk memperjelas pembahasan ini, penulis membuat pertanyaan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep cinta dipahami dalam eksistensialisme Jean-Paul Sartre?
2. Bagaimana pandangan Jalaluddin Rumi tentang cinta dalam konteks ketundukan spiritual?
3. Apa saja perbedaan dan persamaan antara pandangan Jean-Paul Sartre dan Jalaluddin Rumi mengenai cinta dalam kaitannya dengan kebebasan dan ketundukan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil akhir yang diinginkan untuk dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami konsep cinta dalam filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya dalam kaitannya dengan kebebasan dan konflik antarindividu.
2. Untuk mengeksplorasi pandangan Jalaluddin Rumi tentang cinta sebagai bentuk ketundukan dan jalan menuju kesatuan spiritual dengan Tuhan.
3. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antara pandangan Sartre dan Rumi mengenai cinta, serta bagaimana keduanya memandang kebebasan dan ketundukan dalam cinta.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang kebebasan dan ketundukan dalam cinta menurut Jean Paul Sartre dan Jalaluddin Rumi yang seharusnya dapat kita pahami semestinya, yang diambil dari tokoh filsafat Jean Paul Sartre dan tokoh sufistik Jalaluddin Rumi.

Secara praktik, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan kebebasan dan ketundukan dalam cinta menurut Jean Paul Sartre

dan Jalaluddin Rumi, terlebih di masa sekarang ini. Teruntuk mengkaji kebebasan dan ketundukan dalam cinta yang berlandaskan perspektif dari Jean Paul Sartre dan Jalaluddin Rumi.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan Terdahulu

1. “*Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*” oleh Gede Agus Siswadi (2023). Artikel ini membahas mengenai cinta dalam pandangan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. Dalam artikel ini menyoroti pandangan Sartre mengenai cinta sebagai pengalaman yang paradoks dan penuh konflik. Sartre, seorang filsuf eksistensial, melihat cinta bukan sebagai sesuatu yang indah, tetapi sebagai “penipuan diri” karena hubungan cinta sering kali membuat manusia menjadi objek bagi pasangannya, sehingga mengancam kebebasan dan otentisitasnya.
2. “*In Love, One and One Are One: Muak – Pengorbanan Mengadakan Cinta Menurut Perspektif Jean-Paul Sartre*” oleh Timotius Adi Priono dan Laurentius Tinambunan (2023). Artikel ini membahas mengenai cinta dalam pandangan Jean Paul Sartre. Sartre sendiri melihat cinta sebagai hubungan yang penuh dengan ketegangan karena setiap individu dalam cinta cenderung mengobjekkan pasangannya, mengakibatkan cinta kehilangan esensinya sebagai hubungan bebas dan saling memberi.
3. “*Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi*” oleh Assya Octafany (2020). Artikel ini membahas mengenai pemahaman cinta dalam pandangan Jalaluddin Rumi, khususnya dalam konteks “*mahabbah*” atau cinta *Ilahi*. Artikel ini menyoroti bahwa cinta dalam pandangan masyarakat modern sering kali tereduksi menjadi rasa ketertarikan kepada lawan jenis, sementara itu Rumi mendefinisikan cinta sebagai kekuatan yang mengarah seseorang kepada Tuhan. Artikel ini menjelaskan bahwa konsep cinta Rumi mencakup penyerahan diri dan pelepas ego, memungkinkan seseorang untuk mencintai Tuhan melalui mencintai ciptaan-Nya.
4. “*Kontruksi Cinta Ilahi Jalaluddin Rumi*” oleh Muhammad Aviv Nafiudin (2024). Artikel ini membahas mengenai kontruksi cinta *Ilahi* dalam perspektif Jalaluddin Rumi. Rumi menekankan bahwa cinta *Ilahi* merupakan jalur

spiritual tertinggi yang membawa manusia mendekat kepada Tuhan. Cinta tidak hanya teori melainkan pengalaman batin yang mendalam yang harus dijalani dengan transformasi hati dan jiwa.

5. “*Konsep Cinta (Mahabbah) Dalam Logika Komunikasi Transendental*” oleh Wahyu Budiantoro (2021). Artikel ini mengeksplorasi konsep cinta dalam kerangka komunikasi transendental, menekankan peran cinta sebagai dasar hikmah dalam penghambaan manusia kepada Tuhan. Dalam artikel ini juga menyoroti bahwa cinta bukan sekedar pengalaman fisik, akan tetapi sebuah proses spiritual yang membangkitkan kesadaran intuisi untuk mencapai kedekatan hakiki dengan Tuhan.
6. “*Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi*” oleh Andi Noor Omar Syarifin (2022). Penelitian ini mengkaji konsep *mahabbah* (cinta) sebagai respons terhadap penyederhanaan makna cinta di zaman modern yang sering dipahami hanya dalam konteks biologis. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kajian perpustakaan, penelitian ini menganalisis karya-karya Rumi, terutama “*Fihi Ma Fihi*,” dan menemukan bahwa mahabbah bukanlah cinta biologis dalam pengertian yang sempit, melainkan sebuah jembatan spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan (*ma'rifatullah*) yang melibatkan kepasrahan dan penyerahan diri (*taslim*). Rumi menegaskan bahwa “cinta tidak ada hubungannya dengan panca indra dan enam arah,” yang menunjukkan bahwa akal memiliki batasan dalam mencapai kebenaran hakiki, sehingga mahabbah diperlukan sebagai metode spiritual yang melampaui rasionalitas. Penelitian ini juga mengungkapkan hierarki cinta, di mana cinta kepada makhluk berfungsi sebagai perantara untuk mencapai cinta sejati kepada Tuhan, serta dimensi transformatif mahabbah yang mampu mengubah “yang pahit menjadi manis, debu menjadi emas.” Meskipun penelitian ini memberikan dasar pemahaman yang kuat tentang aspek ketundukan dalam mahabbah menurut Rumi, namun belum mengeksplorasi secara mendalam dimensi dialektis antara kebebasan dan ketundukan secara filosofis. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang membandingkan konsep ini dengan pemikiran filsuf eksistensial seperti Sartre, guna memberikan

perspektif yang lebih komprehensif mengenai paradoks cinta dalam eksistensi manusia.

7. “*Konsep Cinta Menurut Jalaluddin Rumi dan Perbandingannya dengan Konsep Cinta Armada Riyanto*” oleh Immanuel Kristian dan Leopoldo Albertus Agung Abani (2020). Penelitian ini mengkaji perspektif cinta dari sudut pandang metafisis dengan membandingkan pemikiran Rumi dan filsuf Indonesia, Armada Riyanto. Metode yang digunakan adalah pembacaan kritis, yang mengungkap bahwa konsep cinta dari kedua tokoh ini memiliki keharmonisan, di mana cinta dipahami sebagai proses pengosongan diri dan pembagian diri untuk merangkul Sang Cinta (Allah). Menurut Rumi, cinta adalah sifat Tuhan yang utuh dan sempurna, sementara manusia perlu mengosongkan diri dari nafsu yang rendah untuk menemukan jati diri hakiki yang memancarkan Keindahan *Ilahi*. Proses ini melalui tiga tahap: memuja hal-hal duniawi, memuja Allah, dan mengalami cinta mistis di mana Tuhan dirasakan secara personal dan spiritual. Di sisi lain, Armada Riyanto melihat cinta sebagai "kerinduan semua orang" yang identik dengan kehidupan itu sendiri, di mana keindahan cinta terletak pada esensinya dan terwujud dalam "narasi kehidupan, bukan definisi atau abstraksi." Penelitian ini menyimpulkan bahwa cinta sejati bersifat inklusif dan transenden, yang mengharuskan manusia untuk memberi dan membagi diri tanpa syarat, relevan sebagai solusi terhadap kekerasan antar umat beragama di Indonesia. Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan aspek pengosongan diri (ketundukan) dan pemberian diri (kebebasan) dalam cinta, namun belum mengeksplorasi secara mendalam paradoks filosofis antara kebebasan dan ketundukan dalam cinta. Oleh karena itu, masih terbuka peluang untuk penelitian yang mengkaji dialektika ini dalam perspektif yang lebih luas, termasuk perbandingan dengan pemikiran eksistensialis.
8. “*Gagal Move On (Gamon) Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*” oleh Wahyu Trisno Aji (2025). Inti pembahasan artikel ini adalah fenomena gagal *move on* (*gamon*) mencerminkan krisis eksistensial sebagaimana dijelaskan dalam filsafat Jean Paul Sartre. Sartre memandang cinta sebagai paradoks yang dapat membelenggu kebebasan individu karena dalam

hubungan cinta, seseorang cenderung kehilangan identitas dan menjadi objek bagi kehendak orang lain. Ketika seseorang gagal *move on*, ia masih terikat secara emosional pada masa lalu, sehingga kebebasan dan kesadarannya sebagai individu yang merdeka ikut terpenjara. Dalam konteks eksistensialisme Sartre, GAMON menggambarkan keadaan “ada bagi orang lain” (*être-pour-autrui*) yang membuat manusia kehilangan otonomi dirinya. Hanya dengan kesadaran dan kebebasan eksistensial yang utuh, individu dapat melepaskan diri dari keterikatan tersebut dan kembali menjadi subjek bebas yang menentukan makna eksistensinya sendiri.

9. “*Konsep Cinta Menurut Erich Fromm: Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran*” oleh Sasiana Gilar Apriantika (2021). Inti pembahasan artikel ini adalah bahwa tingginya kasus kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap makna cinta yang sering dimaknai sebagai bentuk kepemilikan (*to have*), bukan sebagai proses menjadi (*to be*). Berdasarkan pemikiran Erich Fromm, cinta sejati merupakan kekuatan aktif yang menyatukan dua individu tanpa menghilangkan otonomi masing-masing, dan harus mengandung unsur perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, serta pengetahuan. Relasi cinta yang sehat seharusnya tidak mengekang, mendominasi, atau mengendalikan pasangan, melainkan saling memberi ruang untuk tumbuh dan berkembang. Dengan mengubah paradigma cinta dari orientasi kepemilikan menuju cinta yang produktif dan membebaskan, individu dapat membangun hubungan yang setara, emansipatoris, dan bebas dari kekerasan—baik fisik, psikis, ekonomi, maupun seksual.
10. “*Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Indonesia*” Muhammad Farhan Kusnadi dan Radea Yuli A. Hambali (2023). Inti pembahasan artikel ini adalah bahwa konsep filsafat cinta Jalaluddin Rumi dapat dijadikan dasar untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan perdamaian sebagai langkah preventif terhadap penyebaran paham radikalisme. Rumi memandang cinta sebagai kekuatan universal yang menyatukan manusia, alam, dan Tuhan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong manusia untuk hidup damai dan menghargai

perbedaan. Dengan menanamkan nilai cinta Rumi dalam pendidikan—terutama melalui pembelajaran agama—diharapkan tumbuh rasa cinta tanah air (*hubbul wathan minal iman*) dan semangat kemanusiaan yang mampu menolak kebencian, kekerasan, serta ideologi ekstrem. Filsafat cinta Rumi menjadi alternatif pemikiran religius yang menyejukkan dan berperan penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang toleran, harmonis, dan cinta damai.

Jika dilihat dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas mengenai tentang cinta dalam pandangan Jean Paul Sartre dan Jalaluddin Rumi. Perbedaan dalam penelitiannya adalah penelitian terdahulu tidak menggunakan tokoh Jean Paul Sartre dan Jalaluddin Rumi sebagai fokus kajian, sedangkan dalam penelitian sekarang menggabungkan cinta menurut pemikiran dari Jean-Paul Sartre dan Jalaluddin Rumi.

F. Kerangka Berpikir

Sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan utama penelitian maka perlu dirancang kerangka berpikir. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu: Kebebasan dan Ketundukan dalam Cinta menurut Jean-Paul Sartre dan Jalaluddin Rumi.

Bagian 1. Kerangka Berpikir



Jean Paul Sartre berpendapat bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya; eksistensi merupakan kontigensi dan manusia merupakan kebebasan. Manusia merupakan kontigen. Jati dirinya merupakan eksistensi sendiri yang

dipilih dan dijalani manusia secara bebas. Esensi manusia tidak bisa dijelaskan seperti benda-benda. Sehingga manusia tidak mempunyai esensi yang memiliki hakiki bawaan. Manusia mempunyai hakikat dengan eksistensinya. Esensi manusia dibentuk dari eksistensinya. Jadi, manusia semata-mata dibentuk dari tindakan sendiri (Priono & Tinambunan, 2023). Cinta ideal menurut perspektif Sartre ialah tidak mungkin, kalau tampilannya orang lain itu mengancam eksistensiku. Sartre memandang cinta itu hanyalah sebuah konflik, argumennya ini didasarkan bahwa manusia atau orang lain itu adalah neraka baginya. Neraka dalam pemaknaan ketika orang lain memandang aku, maka aku dalam pandangan mereka sebagai objek, dan ini tentu menghalangi eksistensinya, membuat manusia menjadi tidak bebas untuk melakukan apa yang dikehendakinya (Siswadi, 2023).

Perihal cinta, manusia senantiasa merasa kebingungan dalam mendefinisikannya. Dalam hal ini, Jalaluddin Rumi berpendapat bahwa akal yang berusaha menjelaskan adalah kekeliruan. Cinta tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata secara pasti karena uraian apapun melalui karya-karyanya. Rumi berusaha untuk memberikan arahan mengenai makna dari “cinta” melalui syair-syair ciptaanya. Setiap manusia pasti pernah merasakan cinta, maka dalam hal ini Rumi berusaha untuk memberikan pengertian yang benar tentang makna dari “cinta”. Namun, dalam karya-karyanya Rumi tidak menjelaskan dengan gamblang mengenai apa itu cinta, dia lebih sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan dari hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan olehnya (Octafany, 2020). Dalam mistisme Rumi, cinta juga merupakan jalan menuju ketundukan dan peleburan ego dalam tuhan. Ketundukan ini bukan merupakan sebuah kelemahan, akan tetapi sebuah sarana untuk mencapai kebebasan spiritual yang lebih tinggi dengan meleburkan ego dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Cinta, satu kata yang sulit untuk didefinisikan, karena sebagian orang lebih memilih untuk merasakan. Cinta juga sering dikaitkan dengan suatu keindahan, keterkaitan terhadap manusia dan objek di mana ketertarikan ini lebih dari sekedar suka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kata cinta memiliki beberapa arti yaitu: 1) suka sekali; sayang benar; orang tuaku cukup – kepada kami semua; -- kepada sesama makhluk; 2) kasih sekali; terpicat (antara

laki-laki dan perempuan): sebenarnya dia tidak -- kepada lelaki itu, tetapi hanya menginginkan hartanya; 3) ingin sekali; berharap sekali; rindu: makin ditindas makin terasa betapa -- nya akan kemerdekaan; 4) kl susah hati (khawatir); risau: tiada terperikan lagi -- nya ditinggalkan ayahnya itu (Wariati, 2019). Karena kerumitan untuk mendefinisikan cinta, sebagai upaya menjelaskannya, cinta kemudian dibagi kedalam sejumlah kategori. Para filsuf Yunani kuno menggunakan tujuh kata untuk menjelaskan cinta, yaitu: *Storge*, *Philia*, *Eros*, *Agape*, *Ludus*, *Pragma*, Dan *Philautia* (Hadiyansyah, 2021).

Jean-Paul Sartre menarik sebuah pandangan mengenai cinta, menurutnya cinta merupakan penipuan diri sendiri. Cinta merupakan penipu diri, karena dia hanya sebuah siasat licik untuk mendominasi kebebasan orang lain secara halus, suatu muslihat terselubung. Cinta tidak akan puas hanya dengan suatu perjanjian dari pihak lain. Cinta lebih dari itu, dia ingin memiliki seluruh diriku, bukan hanya motivasi saja. (Siswadi, 2023). Sedangkan menurut Rumi, memperbincangkannya berarti memperbincangkan banyak hal terkait cinta. Baik cinta dengan “c” kecil maupun Cinta dengan “C” besar. Adapun Rumi menggambarkan Cinta (dengan “C” besar), sebagai api yang membakar segala sesuatu kecuali Sang Kekasih, yaitu Allah SWT. Dalam buku *Pesan-Pesan Cinta* disebutkan bahwa cinta adalah sesuatu yang sifatnya abstrak. Ada dan nyata, tapi tidak terlihat jelas oleh mata. Tidak bisa diamat-amati bentuk fisiknya, apalagi ditimbang-timbang. Maka dapat dikatakan, cinta itu bukan untuk diperdebatkan maknanya. Keberadaan cinta memang hanya untuk dirasakan dan dinikmati (Soebachman, 2024).

G. Langkah - Langkah Penelitian

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yang terdiri dari beberapa bagian. Pada penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi pembahasan berikut:

- BAB I: Pendahuluan penelitian meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, Hasil Penelitian Terdahulu dan Metode Penelitian.
- BAB II: Peneliti menjelaskan Landasan Teori meliputi Kebebasan, Ketundukan dan Cinta.
- BAB III: Peneliti menjelaskan Metode penelitian.

- BAB IV: Peneliti menjelaskan biografi kedua tokoh yaitu Jean-Paul Sartre dan Jalaluddin Rumi. Peneliti menjelaskan Konsep Kebebasan dan Cinta dalam Filsafat Jean-Paul Sartre, menjelaskan Konsep Ketundukan dan Cinta Jalaluddin Rumi, dan menjelaskan Analisis Perbandingan Cinta Jean-Paul Sartre dan Jalaluddin Rumi yang mencakup Persamaan dan Perbedaan Konsep Cinta, Kebebasan dan Ketundukan dalam Cinta dan Implikasi Konsep Cinta Sartre dan Rumi Terhadap Relasi Manusia.
- BAB V: Menjadi bab terakhir atau penutup yang mencakup kesimpulan penelitian dan saran.

